

Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Penggunaan Media Kartu Bergambar dalam Kegiatan Bercerita pada Anak Kelompok B PAUD

Tahfizh Pintar 2 Jl. Abadi 1 No. 25 Gegerkalong Kota Bandung

Increases Child Ownership Through Medical Use of Playing Cards in Strategy Activities to The Group Children Group B PAUD Tahfizh Pintar 2 Abadi Street 1 No.25 Gegerkalong Bandung City

¹Dwi Nur Fauziah, ²Erhamwilda, ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2} Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹dnurfauziah@gmail.com, ²erham_wilda@yahoo.co.id, ³asepdudifk.unisba@gmail.com

Abstract. This research is motivated by students of B group PAUD Tahfizh Pintar 2, stating that some children experience independence problems in activities tidying and maintaining daily personal hygiene in schools and the environment, also independence in eating habits is still experiencing problems, this is due to lack of independence of children in Daily activities at school, dependence on the teacher, the child's desire to always ask for help from the teacher, and the lack of willingness to try to do it themselves, must always be reminded. This research is a classroom action research conducted collaboratively. This research was conducted in 2 cycles, in one cycle there were 2 actions. The research subjects were group B students of Paud Tahfizh Pintar 2 totaling 11 students. Data collection techniques using direct observation and performance. The results of this study note that 1) storytelling techniques can increase independence in group B using picture cards, 2) an increase in each cycle, in the first cycle there was a slight increase, in the second cycle the most clearly visible increase in the independence of children in tidying activities and maintain daily personal hygiene at school and the environment, as well as independence in eating habits. 3) in each activity there must be a *reward* for each student. The use of storytelling techniques using picture cards using Classroom Action Research in increasing independence can be said to be successful

Keywords: Independence, method of storytelling, picture cards

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa kelompok B PAUD Tahfizh Pintar 2 menyatakan bahwa sebagian anak mengalami masalah kemandirian dalam aktifitas merapihkan dan menjaga kebersihan diri sehari-hari di sekolah dan lingkungan, juga kemandirian dalam pembiasaan makan masih mengalami masalah, hal ini disebabkan karena kurangnya kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, ketergantungan pada guru, keinginan anak untuk selalu meminta bantuan kepada guru, dan kurangnya keinginan untuk berusaha mencoba melakukannya sendiri, harus selalu diingatkan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan secara kolaboratif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dalam satu siklus ada 2 tindakan. Subjek penelitian siswa kelompok B Paud Tahfizh Pintar 2 yang berjumlah 11 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi secara langsung dan unjuk kerja. Hasil penelitian ini diketahui bahwa 1) teknik bercerita dapat meningkatkan kemandirian di kelompok B menggunakan kartu bergambar, 2) terjadi peningkatan dalam setiap siklusnya, pada siklus I adanya sedikit peningkatan, pada siklus II sebagian besar sudah terlihat sangat jelas peningkatannya pada kemandirian anak dalam aktifitas merapihkan dan menjaga kebersihan diri sehari-hari di sekolah dan lingkungan, juga kemandirian dalam pembiasaan makan. 3) pada setiap kegiatan harus adanya reward kepada setiap siswa. Penggunaan teknik bercerita menggunakan kartu bergambar dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan kemandirian dapat dikatakan berhasil

Kata kunci: Kemandirian, Metode bercerita, kartu bergambar

A. Pendahuluan

Yuliani (2011: 6) mengemukakan bahwa "Pendidikan Anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Mulyasa (2012:16) Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan sebagai golden age (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi keluarga, masyarakat dan turut serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Untuk membentuk sumber daya manusia yang baik haruslah di upayakan melalui pendidikan yang dimulai sejak dini dan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Pada usia 4-6 tahun ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri disiplin, kemandirian, moral dan nilai-nilai agama. Salah satunya adalah kemandirian, dengan kemandirian melatih kemampuan anak untuk tidak bergantung kepada orang lain. Pada masa emas inilah perlunya penerapan dengan sebaik mungkin, karena mereka adalah peniru yang ulung, dan untuk pembiasaan anak sehari-hari kelak menjadi bekal melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Dan itu semua tentunya perlu dukungan dari orang tua, guru dan sekolah.

Yusuf (2001:130) Menurut Hurlock kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini anak usia dini melatih kemandirian dalam setiap

aspek perkembangannya, akan sangat mudah tertanam dengan baik pada diri anak.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengambil jalur pendidikan anak usia dini, sudah semestinya PAUD Tahfidz Pintar menyajikan model pendidikannya melalui kegiatan yang tidak membosankan seperti bercerita. Kegiatan bercerita ini dikemas sedemikian rupa dengan mengacu pada tema, sesuai perkembangan, serta indikator yang akan disajikan. Penggunaan alat peraga, pemilihan media serta metode yang tepat merupakan kunci keberhasilan guru dalam menyampaikan materi. Meski demikian terkadang apa yang sudah direncanakan dan dirasa tepat, kurang berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bercerita merupakan salah satu metode yang peneliti anggap menarik bagi anak untuk sebuah pembelajaran di PAUD.

Berdasarkan keterangan observasi kelompok B PAUD Tahfizh Pintar 2 Jl. Abadi 1 No. 25 menyatakan bahwa sebagian anak dalam kemandirian anak masih kurang stimulus, sekitar 5 anak dari 11 anak masih mengalami masalah dalam kemandirian, hal ini disebabkan karena kurangnya kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, ketergantungan pada guru, keinginan anak untuk selalu meminta bantuan kepada guru, dan kurangnya keinginan untuk berusaha mencoba melakukannya sendiri, harus selalu diingatkan dan bergantinya guru tiga kali menyebabkan kurangnya perhatian kepada anak.

Sesuai dengan uraian diatas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kartu bergambar. Adapun judul penelitian ini adalah: "Meningkatkan Kemandirian Anak

Melalui Penggunaan Media Kartu Bergambar Dalam Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok B PAUD Tahfiz Pintar 2 Jl. Abadi 1 No. 25 Gegerkalong Kota Bandung”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak sebelum diterapkan metode bercerita dengan menggunakan kartu bergambar di kelompok B PAUD Tahfiz Pintar 2 ?
2. Bagaimana penerapan metode bercerita dengan menggunakan kartu bergambar dalam meningkatkan kemandirian anak di kelompok B PAUD Tahfiz Pintar 2 ?
3. Bagaimana peningkatan kemandirian anak setelah diterapkannya metode bercerita dengan menggunakan kartu bergambar di kelompok B PAUD Tahfiz Pintar 2 ?

B. Landasan Teori

KBBI (2005:710) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian juga berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai sesuatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan dan adanya sikap percaya diri.

Menurut Ali (2006:112) Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup

manusia.

Menurut Sholihatul, setidaknya ada 4 ciri kemandirian anak yang perlu diketahui yaitu

1. Anak dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa
2. Anak dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri di perolehnya dari melihat atau perbuatan orang-orang di sekitarnya.
3. Anak mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu di temani orang tua
4. Anak bisa mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Menurut Tarigan (1995: 5) Cerita untuk anak adalah cerita yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama dan masa anak-anak sebagai fokus utamanya.

Suyanto dan Abbas (2005: 24) menurut musfiroh menyatakan bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan antara lain :

1. Bercerita merupakan alat perbandingan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak tiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak taman kanak-kanak.
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.

4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap akan diaplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan menumbuhkan kemampuan merangkai sebab akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya.
10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak. Cerita memberikan efek reaktif dan imajinatif yang dibutuhkan anak TK, membantu pembentukan serabut syaraf, respon positif yang dimunculkan

memperlancar hubungan antarneuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.

11. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.

Buku cerita bergambar adalah sebuah cerita berbentuk buku dimana terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan. Selain ada gambar dalam buku cerita tersebut juga terdapat tulisan yang mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambar di atasnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari pembahasan yang telah dilakukan peneliti di Kelompok B Paud Tahfizh Pintar 2 dengan mengambil judul “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Penggunaan Media Kartu Bergambar Dalam Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok B Paud Tahfizh Pintar 2 Jl. Abadi 1 No. 25 Gegerkalong Kota Bandung”.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang berupa lembar observasi. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data dari peserta didik yang berjumlah 11 orang.

Hasil Pembelajaran yang diperoleh anak mulai dari kegiatan pendahuluan (prasiklus), siklus 1 tindakan 1, siklus 1 tindakan 2, Siklus 2

tindakan 1 dan siklus 2 tindakan 2. Berikut disajikan pada Tabel 1. hasil penelitian.

karena dalam aktivitas tersebut terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman, dan keterlibatan mental

Tabel 1. Hasil Penelitian

Indikator	Pra Siklus	Siklus 1 Tindakan 1	Siklus 1 Tindakan 2	Siklus 2 Tindakan 1	Siklus 2 Tindakan 2
Anak dapat menyimpan tas dengan rapih	9,10%	54,50%	72,70%	72,70%	100%
Anak dapat menyimpan sepatu dengan rapih dan benar	9,10%	45,40%	54,50%	54,50%	81,80%
Anak dapat mencuci tangan sendiri	9,10%	9,10%	45,40%	54,50%	100%
Anak dapat membuka tempat makanannya sendiri	36,40%	36,40%	63,60%	72,70%	90,90%
Anak dapat membuka tempat minumannya sendiri	36,40%	36,40%	72,70%	72,70%	90,90%
Anak dapat merapihkan alat makanannya sendiri	27,30%	27,30%	54,50%	63,60%	72,70%
Anak dapat menggosok gigi sendiri	27,30%	27,30%	27,30%	54,50%	81,80%
Anak dapat membuang sampah pada tempatnya	27,30%	27,30%	18,20%	63,60%	90,90%

Berdasarkan dari yang dicapai siklus 1 dan 2, dapat ditegaskan bahwa bercerita dapat memasuki dunia anak,

antara anak dan pencerita. Pendapat yang sama ditegaskan oleh Moeslichatoen R. (Masitoh,

dkk.,2008:17) bahwa manfaat bercerita bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak, yaitu (1) anak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang menyenangkan, (2) peneliti dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan keluarga, sekolah dan luar sekolah, (3) kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan, (4) kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, (5) metode bercerita dapat dipergunakan peneliti untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya yang memiliki bermacam pekerjaan, dan (6) metode bercerita membantu anak membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin di sumbangkn anak kepada masyarakat

D. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dala 2 Siklus 4 tindakan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam kemandirian anak dalam pembiasaan aktifitas merapikan dan menjaga kebersihan diri sehari-hari di sekolah dan lingkungan, juga kemandirian dalam pembiasaan makan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi awal masih terlihat kurangnya kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, ketergantungan pada guru, keinginan anak untuk selalu meminta bantuan kepada guru, dan kurangnya keinginan untuk berusaha mencoba melakukannya sendiri, harus selalu diingatkan dan

bergantinya guru tiga kali menyebabkan kurangnya perhatian kepada anak.

2. Hasil penelitian setelah adanya penggunaan kartu bergambar dalam kegiatan bercerita sudah terlihat peningkatannya walaupun masih ada beberapa anak yang masih perlu sesekali diingatkan, dengan adanya *reward* menjadi motivasi bagi anak dalam kegiatan pembelajaran
3. Setelah diterapkannya penggunaan kartu bergambar dalam kegiatan bercerita sudah mulai terlihat sangat jelas. Hal ini didukung dengan adanya penambahan gambar yang lebih menarik dan lebih besar gambarnya.

Daftar Pustaka

- Ali, M & Asrori M (2006). Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik).Jakarta:Bumi Aksara
- Moeslichatoen. (2004). Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: PT Asdi Mahsatya
- Tarigan, M. B. (2014) Meningkatkan Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Bermain Peran Makro. Skripsi Sarjana pada FIP PG PAUD UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Suyanto, S (2005) Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Hikayat publishing
- Sujiono, Y. N. (2009) Konsep Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks